

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah di Indonesia berusaha sangat keras melakukan upaya peningkatan dalam proses implementasi pembangunan nasional agar percepatan pembangunan baik itu di daerah ataupun pembangunan desa serta kota jauh lebih seimbang dan selaras, akan tetapi pembangunan nasional pada saat proses implementasi dilakukan terdapat sebuah permasalahan yaitu tidak meratanya program pembangunan yang berada diantara desa serta kota di Indonesia. Terjadinya peristiwa program pembangunan yang tidaklah merata serta hanya berpusat terhadap kota-kota besar saja sehingga mengakibatkan arus urbanisasi yang sangat tinggi dari pedesaan ke perkotaan. Ketidakmerataan program pembangunan ini mengakibatkan ketimpangan pembangunan. Ketimpangan pembangunan ini disebabkan begitu banyak aspek yang sangat mempengaruhi sehingga mengakibatkan pembangunan di Indonesia menjadi tidak merata dan berpengaruh terhadap meningkatnya kemiskinan di Indonesia.

Ketidakmerataan program pembangunan ini terlihat dari pesatnya program pembangunan di daerah Sumedang terutama di daerah Rancaekek sangatlah pesat sekali dikarenakan begitu banyaknya pabrik-pabrik bersekala besar yang mengakibatkan banyaknya masyarakat pedesaan yang berbondong-bondong melakukan urbanisasi untuk bekerja sebagai buruh pabrik, tetapi terdapat banyaknya pabrik-pabrik bersekala besar nyatanya tidak memberikan dampak

ekonomi yang signifikan bagi warga di sekitar sektor industri tersebut. Hal ini dapat terlihat melalui jumlah penduduk miskin di daerah yang berdekatan dengan sektor industri ini yaitu di Desa Cihanjuang. Menurut peninjauan yang telah dilaksanakan oleh staff Desa Cihanjuang sekitar tahun 2023 didapati warga masyarakat yang kurang mampu atau disebut miskin pada bulan Januari tahun 2023 berjumlah 2.322 jiwa dengan presentase sebesar 20,84% (persen) dari seluruh warga masyarakat yang berada di Desa Cihanjuang.¹

Masyarakat yang dikategorikan miskin menurut badan pusat statistika (BPS) yaitu memiliki luas tanah dengan sekurang-kurangnya sekitar 8 m² per orang, lantai bangunan rumah yang ditinggali berjenis tanah, bambu ataupun kayu dengan kualitas yang sangat rendah, dinding rumah yang dimiliki diproduksi atas materi yang sangat mudah untuk hancur, dimana dinding rumah berjenis bambu, daun rumbia, ataupun itu kayu dengan kualitas yang sangat rendah serta dinding rumah tanpa adanya plester, tidak mempunyai sarana berupa MCK atau memiliki sarana MCK yang dipergunakan secara bersama-sama dengan rumah tangga lain serta sarana tersebut sangatlah tidak layak untuk digunakan, sumber pencahayaan tempat tinggal tidak menggunakan listrik, mengkonsumsi air yang berasal dari sumur, mata air, sungai, dan air hujan yang belum tentu terjaga kebersihannya.²

Tidak hanya itu bahkan untuk kebutuhan sehari-hari memasak menggunakan bahan bakar kayu bakar, arang, atau minyak tanah serta hanya memakan daging,

¹ Data Jumlah Penduduk Miskin dari Kantor Kepala Desa Cihanjuang Tahun 2023.

² Widjajanti Isdijoso, Asep Suryahadi, & Akhmadi, "Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota", Makalah dipresentasikan dalam acara Penyusunan Draf Peraturan Pemerintah tentang Kriteria dan Tata Cara Perlindungan Penduduk Miskin, Jakarta, 20 April, 2010, hlm. 7-8.

susu, dan ayam satu kali dalam seminggu, hanya mampu untuk membeli satu stel pakaian baru dalam kurun waktu satu tahun, hanya dapat makan satu hingga dua kali di dalam sehari, tidak mampu untuk membayar tagihan pengobatan baik itu dari puskesmas ataupun poliklinik, sumber pendapatan kepala rumah tangga sebagai petani dengan memiliki tanah seluas 0,5 ha, buruh tani, nelayan, pekerja bangunan, buruh perkebunan, ataupun mata pencaharian lain dengan penghasilan kurang dari Rp 600.000 per bulan, kepala rumah tangga tidak sekolah ataupun hanya mengenyam pendidikan hingga SD, serta tidak memiliki simpanan/barang yang mudah untuk dijual dengan nilai sekurang-kurangnya Rp 500.000 seperti halnya sepeda motor baik itu kredit ataupun nonkredit, emas, kapal motor, hewan ternak, ataupun barang modal yang lainnya.³

Ternyata di Desa Cihanjuang masih tergolong kategori miskin sebab besarnya jumlah warga masyarakat miskin yang berada di Desa Cihanjuang, dengan penghasilan warga masyarakat berkisar antara kurang dari Rp 600.000 hingga Rp 3.471.134,10 per bulan. Penghasilan yang didapat ini berasal dari berbagai profesi yang digeluti oleh warga masyarakat, baik itu dari jenis pekerjaan yang dapat dikategorikan paling rendah seperti halnya buruh hingga jenis pekerjaan yang paling tinggi sekalipun seperti dokter. Nyatanya di Desa Cihanjuang ini di dominasi oleh banyaknya jenis pekerjaan sebagai pegawai industri/buruh pabrik dengan jumlah 2.195 orang dengan presentase sebesar 19,70%, ditambah lagi dengan banyaknya buruh serabutan dengan jumlah 543 orang dengan presentase sebesar 4,87%.⁴ Tidak

³ *Ibid.*

⁴ Data Rekap Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Pekerjaan dari Kantor Kepala Desa Cihanjuang Tahun 2023.

hanya itu, bahkan masih banyaknya rumah yang tidaklah layak untuk dihuni tersebar di wilayah Desa Cihanjuang. Hal tersebut sangatlah mencirikan begitu banyaknya warga masyarakat miskin di Desa Cihanjuang.

Melalui upaya melakukan sebuah pengentasan kemiskinan, maka pemerintah Provinsi Jawa Barat telah berupaya melaksanakan berbagai program untuk menanggulangi kemiskinan. Program pemerintah sebagai bentuk dalam melakukan pengentasan kemiskinan tersebut adalah melalui program bantuan renovasi rumah yang tidaklah layak untuk dihuni kepada masyarakat fakir miskin atau disebut dengan masyarakat kurang mampu. Program renovasi rumah tidak layak huni merupakan sebuah mekanisme dalam memulihkan kembali fungsi-fungsi sosial di dalam masyarakat yang termasuk fakir miskin dengan berupa merenovasi rumah tidak layak huni baik itu sebagian ataupun secara keseluruhan rumah dengan upaya dari masyarakat setempat melalui partisipasi masyarakat yang mana upaya renovasi tersebut dilakukan karena rumah tersebut dikategorikan rumah yang tidaklah layak untuk dihuni.⁵

Renovasi rumah yang tidaklah layak untuk dihuni (rutilahu) yaitu program dalam kesejahteraan sosial untuk kaum fakir miskin serta terhadap masyarakat yang memiliki pengasilan rendah dan tidak mampu untuk membangun huniannya sendiri sebagai upaya dalam menciptakan hunian yang layak untuk dihuni. Tindakan ini tidaklah hanya menfokuskan terhadap aspek fisik rumah semata, melainkan jauh lebih penting yaitu berupaya untuk meningkatkan pemahaman kelompok fakir

⁵ Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2017, tentang Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dan Sarana Prasarana Lingkungan, Pasal 1, hlm. 3.

miskin dalam mengetahui serta menyadari akan begitu sangat pentingnya hunian yang layak untuk dihuni baik itu dari aspek sosial di dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut dilaksanakan agar terciptanya kesejahteraan di dalam keluarga serta berpengaruh terhadap meningkatnya aspek sosial dan kesehatan.

Salah satu Desa yang telah mewujudkan program renovasi rumah tidak layak huni adalah Desa Cihanjuang. Banyak hal yang membuat pihak pemerintah desa menjalankan program ini, diantaranya meningkatnya angka kemiskinan, gaji yang didapatkan oleh masyarakat tergolong rendah, serta diperoleh masyarakat yang masih menempati hunian yang tidak layak untuk dihuni. Dari hal tersebut yang menjadikan pihak pemerintah desa melakukan sebuah program renovasi rumah tidak layak huni, dengan hal tersebut dapat terjadinya suatu renovasi atas hunian masyarakat yang nantinya layak untuk dihuni.

Program ini tidaklah untuk seluruh masyarakat, akan tetapi terdapat suatu karakteristik khusus yang menjadi suatu rujukan yaitu memiliki dinding serta atap rumah yang tidak layak dan dapat membahayakan keselamatan seluruh penghuni rumah tersebut, dinding serta atap rumah yang dimiliki diproduksi atas materi yang sangat mudah untuk hancur, dimana ubin rumah berjenis tanah, kayu, bambu, semen, ataupun keramik dengan keadaan yang sangat memprihatinkan, tidak mempunyai sarana berupa MCK atau memiliki sarana MCK akan tetapi sarana tersebut sangat tidak layak, serta memiliki luas tanah sekurang-kurangnya sekitar 7,2 m².⁶

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

Program bantuan renovasi rumah tidak layak huni ini berasal dari APBD Provinsi Jawa Barat tahun anggaran 2021. Dalam penyelenggaraan pendistribusian dana bantuan renovasi rumah tidak layak huni terhadap masyarakat yang memiliki penghasilan sangatlah rendah atau bahkan tidak memiliki penghasilan yaitu dengan berupa bahan baku bangunan dengan nominal Rp. 16.500.000,-, administrasi Rp. 300.000,- serta Rp. 700.000,- untuk membayar pekerja bangunan perunit rumah yang telah lolos dalam persyaratan yang telah ditentukan, program renovasi rumah tidak layak huni ini telah berlangsung dari tahun 2018. Jumlah seluruh penerima program bedah rumah pada tahun 2021 yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 1. 1

Data Penerima Bantuan Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Tahun 2021

No	Nama Dusun	Jumlah Rumah yang di Lakukan Pembedahan
1.	Lakbok	1
2.	Bunter	6
3.	Cijaringao	15
4.	Cicabe Legok	1
5.	Cicabe	4
6.	Babakan Situ	4
7.	Babakan Limus	4
8.	Bojongkondang	4
9.	Babakan Sukamanah	1
Total		40

(Sumber: Rekap Daftar Calon Penerima Calon Layak (CPCL) Program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni Tahun Anggaran, 2021)

Mengenai rekap data tersebut terlihat dengan jelas penerima bantuan dari program renovasi rumah tidak layak huni yang paling banyak yaitu di Dusun Cijaringao dengan jumlah sebesar 15 hunian. Masyarakat di Dusun Cijaringao

terhitung banyak sekali masyarakat yang kurang mampu atau miskin dengan rata-rata pekerjaan sebagai buruh pabrik, petani dan bahkan hanya sebagai buruh harian lepas atau disebut dengan buruh serabutan. Sebagian yang lainnya memiliki pekerjaan seperti berdagang, memiliki *home industry* dan lain sebagainya. Meskipun di Desa Cihanjuang dikelilingi pabrik-pabrik bersekala besar bukan tidak mungkin tidak memiliki permasalahan sosial terutama perihal perumahan yang tidak layak untuk dihuni. Dengan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah serta dibarengi dengan kurangnya keahlian yang masyarakat miliki sehingga menjadikan banyaknya pengangguran di dalam masyarakat.

Melalui program renovasi rumah tidak layak huni diharapkan dapat meringankan beban masyarakat Desa Cihanjuang dalam segi pemenuhan kebutuhan akan hunian yang layak untuk dihuni serta bila target dari program ini dapat berjalan dengan lancar maka akan mengurangi tingkat kemiskinan. Setelah penerapan program bantuan renovasi rumah tidak layak huni ini di lapangan sedang berlangsung, nyatanya program ini terdapat sebuah hambatan yang melahirkan sebuah permasalahan untuk masyarakat yang memperoleh bantuan dana program renovasi rumah tidak layak huni. Bantuan yang berupa bahan baku bangunan dengan nominal Rp. 16.500.000,-, administrasi Rp. 300.000,- serta Rp. 700.000,- untuk membayar pekerja bangunan. Dengan bantuan yang hanya bernominal tersebut masyarakat merasa bahwa tidaklah akan cukup dalam penyelesaian pembangunan rumah, akan tetapi nyatanya mereka mampu menyelesaikan pembangunan rumah tersebut.

Hal ini meyakinkan peneliti bahwa terdapat keunikan di dalam permasalahan ini sehingga peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut, bagaimana mereka bisa menyelesaikan pembangunan rumah tersebut ditengah keterbatasan ekonomi. Peneliti beranggapan bahwa kemampuan masyarakat Desa Cihanjuang menyelesaikan pembangunan rumah ini memiliki keterkaitan yang sangat erat atas modal sosial yang dimiliki oleh mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah di atas, maka dari itu rumusan masalah yang dapat disusun yaitu sebagai berikut ini:

1. Bagaimana modal sosial di masyarakat Desa Cihanjuang dalam pelaksanaan program renovasi rutilahu?
2. Bagaimana keberhasilan program renovasi rumah tidak layak huni yang dilakukan pemerintah desa dengan pemanfaatan modal sosial di masyarakat Desa Cihanjuang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitiannya dapat disusun sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui modal sosial di masyarakat Desa Cihanjuang dalam pelaksanaan program renovasi rutilahu.

2. Untuk mengetahui keberhasilan program renovasi rumah tidak layak huni yang dilakukan pemerintah desa dengan pemanfaatan modal sosial di masyarakat Desa Cihanjuang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berlandaskan tujuan diatas, maka diperoleh hal-hal yang dipandang penting serta memiliki manfaat baik itu secara akademis (teoritis) ataupun secara praktis.

Untuk lebih jelasnya kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini sebagai bentuk untuk mengembangkan ilmu dan memperdalam khasanah pengetahuan di dalam aspek ilmu sosial dan di dalam aspek sosiologi ekonomi. Terutama mengenai keberhasilan modal sosial masyarakat Desa Cihanjuang pada program bantuan rutilahu di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

2. Kegunaan Praktis

Dengan secara praktis, perolehan final atas penelitian ini diharapkan peneliti mampu untuk menjadi sebuah rujukan utama. Selain itu, diharapkan dapat menjadi panduan yang bermanfaat baik itu bagi kabupaten ataupun kota yang lainnya yang sampai detik ini belum melaksanakan suatu program renovasi rumah tidak layak huni.

1.5. Kerangka Pemikiran

Program pembangunan masyarakat desa merupakan sebuah upaya kegiatan yang telah direncanakan sedemikian rupa guna mewujudkan kondisi-kondisi untuk kemajuan sosial ekonomi di masyarakat desa agar memperoleh masyarakat desa yang di cita-citakan serta mewujudkan masyarakat desa yang jauh lebih sejahtera, melalui peningkatan keikutsertaan masyarakat desa. Program ini merupakan penggabungan diantara pembangunan sosial ekonomi serta pengorganisasian masyarakat. Salah satu program pembangunan masyarakat desa yaitu program renovasi rumah tidak layak huni, program ini pada saat proses pembangunan rumah dengan upaya dari masyarakat setempat dengan berupa menggabungkan program memperbaiki rumah yang rusak dengan peningkatan keikutsertaan masyarakat melalui upaya gotong royong melakukan pembangunan rumah. Program pembangunan masyarakat desa ini sebagai upaya untuk mencakup kebutuhan masyarakat desa.

Hadirnya program renovasi rumah tidak layak huni di Desa Cihanjuang adalah sebagai upaya pembangunan di dalam masyarakat desa. Program ini merupakan program dalam kesejahteraan sosial untuk kaum fakir miskin serta terhadap masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan tidak mampu untuk membangun huniannya sendiri sebagai upaya dalam menciptakan hunian yang layak untuk dihuni serta pengentasan kemiskinan di Desa Cihanjuang. Awal mula program ini hadir di Desa Cihanjuang adalah ketika pemerintan desa melihat begitu banyaknya rumah yang tidaklah layak untuk dihuni sehingga pemerintah desa melakukan survei terhadap warga masyarakat desa yang pantas untuk diberikan

dana bantuan renovasi rumah tidak layak huni ini, akan tetapi pada kenyataannya terdapat hambatan yang didapat oleh masyarakat pada saat proses pelaksanaan program renovasi rumah yaitu mengenai dana yang dirasa kurang dengan hanya berupa bahan baku bangunan dengan nominal Rp. 16.500.000,-, administrasi Rp. 300.000,- serta Rp. 700.000,- untuk membayar pekerja bangunan. Nyatanya hambatan ini dapat diatasi masyarakat meskipun ditengah keterbatasan ekonomi. Hal ini mengingatkan peneliti atas kaitannya dengan modal sosial di dalam implementasi program pembangunan sebab modal sosial dianggap memiliki peranan yang sangat besar atas adanya pengembangan di dalam masyarakat serta menjadi suatu kunci keberhasilan.

Pada penelitian ini peneliti merasa bahwa teori sosiologi dalam masalah modal sosial masyarakat Desa Cihanjuang pada program bantuan rutilahu sangatlah bertautan atas teori modal sosial yang diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Robert David Putnam, yang mana untuk mengetahui apa manfaat modal sosial masyarakat Desa Cihanjuang pada program bantuan rutilahu dapat melakukan analisis melalui teori modal sosial Robert David Putnam. Robert David Putnam menyatakan bahwa modal sosial bertautan dengan relasi-relasi sosial. Modal sosial dibentuk berdasarkan sebuah jaringan sosial. Adapun bagian-bagian yang berada di sebuah modal sosial dalam pandangan Putnam yaitu: (1) kepercayaan (*trust*) ataupun disebut dengan nilai-nilai yang bersifat positif serta selalu menghormati sebuah perkembangan atau prestasi, (2) norma sosial, dan (3) jaringan sosial

sebagai sebuah wadah akan suatu kegiatan sosial, khususnya melalui bentuk berupa asosiasi-asosiasi sukarela.⁷

Putnam meyakini bahwa asosiasi sukarela mempunyai andil yang sangat penting sebagai upaya dalam membangun sebuah modal sosial. Asosiasi sukarela tidak semata-mata efektif menyampaikan sebuah informasi, akan tetapi sebagai suatu ajang berinteraksi serta melaksanakan sebuah transaksi di antara aktor yang tergabung di dalamnya.⁸ Interaksi serta transaksi yang terkandung lebih lanjut mampu untuk memotivasi mereka dalam membangun sebuah norma-norma yang memudahkan kerja sama untuk saling menguntungkan di antara aktor tersebut. Asosiasi sukarela serta jalinan saling menguntungkan tersebut merupakan dua aspek yang diyakini dapat mengembangkan *trust* atau disebut dengan nilai-nilai yang bersifat positif yang menghormati akan sebuah perkembangan.⁹ Lebih lanjut *trust* mempererat jalinan saling menguntungkan serta berbagai asosiasi sukarela. Demikianlah prosedur tersebut berjalan secara terus-menerus. Semakin sering modal sosial dimanfaatkan dalam menggapai sebuah tujuan, maka akan semakin besar modal sosial tersebut.¹⁰

Manfaat modal sosial bagi masyarakat Desa Cihanjuang dalam program bantuan renovasi rumah tidak layak huni nyatanya memiliki andil yang sangatlah besar sebab terlihat jelas bagaimana masyarakat dapat menyelesaikan

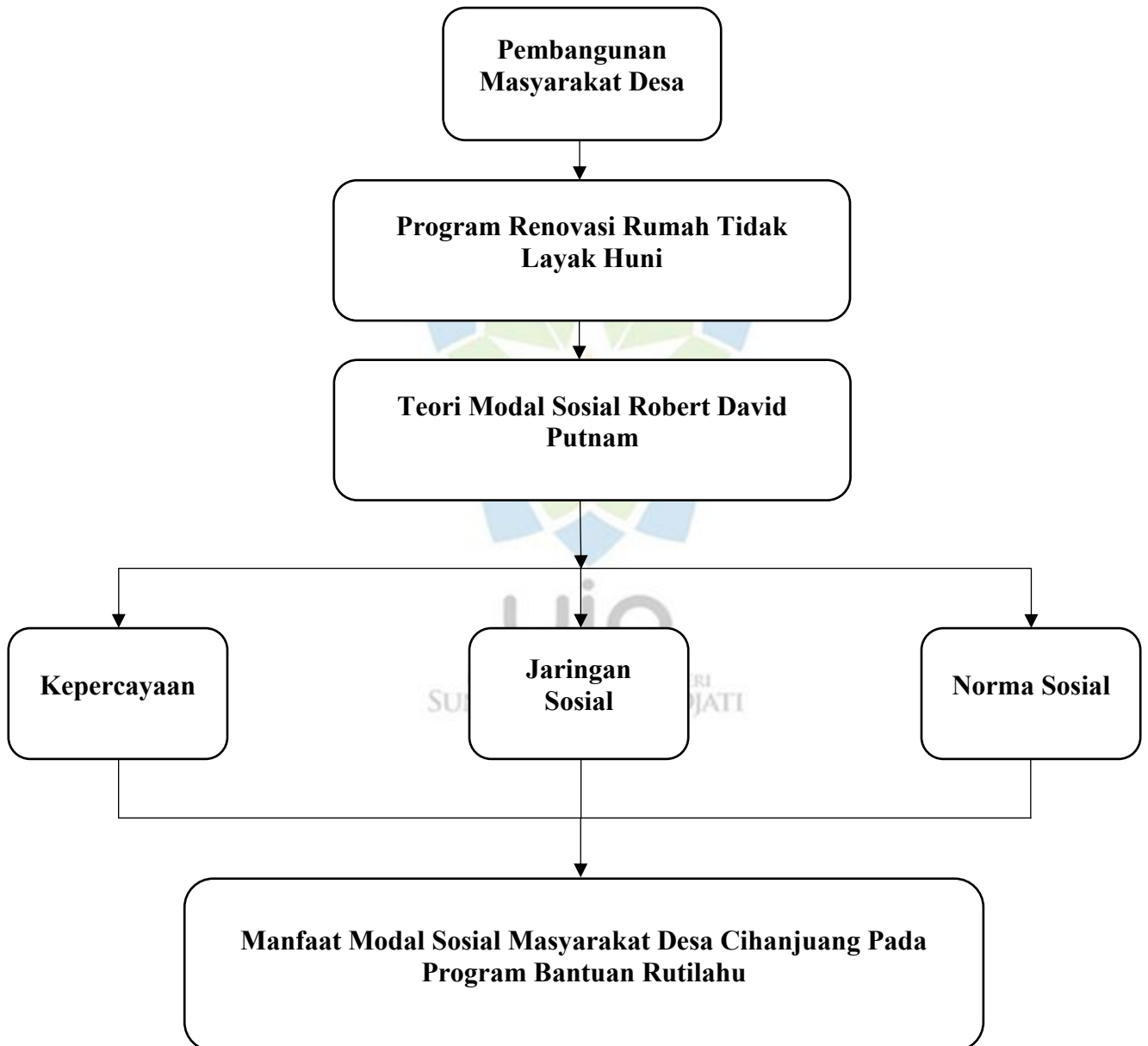
⁷ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2018, hlm. 30.

⁸ Firda Dwi Anjani, Aribowo, & Ade Subarkah, "Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Muarareja Indah Di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal", *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, Volume 2, No. 2, Desember 2020, hlm. 105.

⁹ Usman, *Loc.Cit.*

¹⁰ *Ibid.*

pembangunan rumah dengan minimnya dana yang ada. Penulis berasumsi bahwa dapat terselesaikannya pembangunan tersebut berkat pemanfaatan dari adanya modal sosial di masyarakat Desa Cihanjuang.



Gambar 1. 1
Kerangka Pemikiran Penelitian